

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini perilaku seks bebas semakin umum dalam kehidupan masyarakat modern. Hal tersebut tak terkecuali berkembang sangat pesat di perkotaan besar dan sedikit banyak merubah pandangan kebebasan seksual individu-individu yang terlibat di dalamnya. Penelitian ini sendiri berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap perilaku seks bebas yang begitu dekat dengan gemerlap kehidupan malam di perkotaan. Perempuan merupakan salah satu yang terlibat dalam gemerlap lingkup kehidupan sosial malam, rupanya juga tidak terhindar dari perilaku seks bebas. Keadaan yang demikian seolah menyiratkan bahwa perempuan modern semakin berani dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan seks bebas berdasarkan faktor-faktor terdahulu atau motivasi tertentu yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut.

Hasrat dan dorongan seks sendiri tidak dapat dipungkiri muncul sejak awal individu masuk ke tahapan perkembangan remaja. Menurut Papalia (2003 dalam Amirin, 2011) pada tahapan perkembangan tersebut, remaja telah aktif secara seksualitas dan siap bereproduksi sehingga secara hormonal dorongan seks akan terus menerus dialami. Namun Papalia (2003 dalam Amirin, 2011) juga menjelaskan pada tahapan tersebut individu belum mengalami perkembangan emosi serta kognitif secara baik sehingga sangat mungkin terjadi perilaku seks sebelum waktunya. Keadaan penyesuaian terhadap hasrat seksualitas pun terus

berlanjut ke tahapan berikutnya yaitu masa dewasa awal, dimana pada tahapan tersebut tugas perkembangan individu menyangkut masalah seksualitas juga harus sudah lebih matang dan siap dibandingkan tahapan perkembangan sebelumnya. Sebuah penelitian mengenai kaitan antara perilaku seks pranikah dan sikap seseorang perilaku tersebut menunjukkan hasil bahwa adanya pandangan kelumrahan, yaitu sebesar 60% responden menyatakan bahwa seks bebas lumrah dilakukan di kehidupan masyarakat saat ini, dan salah satu faktor hal tersebut dikarenakan responden memiliki keluarga, kerabat, atau berada pada lingkungan yang melakukan seks secara bebas lebih dulu (Pingkan 2005, dalam Amirin 2011). Menurut Fitriani (dalam Amirin 2011) sikap individu terhadap perilaku seksual secara bebas juga dipengaruhi oleh *sexualideology* yaitu suatu pendirian seseorang terhadap perilaku seksual yang dilakukannya, salah satu contohnya seorang perempuan yang memiliki ideologi seksual liberal akan cenderung berpengalaman lebih banyak dalam hal seksual sebelum atau bahkan tanpa ikatan pernikahan. Hal tersebut yang nampaknya belum terlalu bisa diterima masyarakat kita sehingga di satu sisi terjadi penolakan besar besaran terhadap perilaku seks bebas dan di sisi lainnya seks bebas terus berkembang atas dasar tuntutan kehidupan modern.

Perkembangan yang terjadi pada perempuan dalam kehidupan modern secara jelas berpengaruh pada perkembangan kehidupan seksualitasnya di masa kini, terutama sorotan dalam penelitian ini adalah mereka para perempuan yang menjadi bagian dari kehidupan sosial malam atau *night society*. *Night society* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari kehidupan *rare society* seperti

yang diutarakan Moammar Emka, sebagai definisi terhadap sekelompok orang yang terbiasa hidup dalam suasana dan budaya kafe atau pesta yang setia dengan *spending time plus spending money* dalam rangka mencari satu bentuk kepuasan pribadi serta melepaskan diri dari segala bentuk aktivitas rutin sehari-hari yang terkadang membawa individu dalam satu *fase* kejenuhan. (Emka, 2005). Pada kehidupan perempuan yang demikian tentunya juga terdapat suatu pandangan prinsipil yang melatarbelakangi terjadinya perilaku seks bebas, sehingga pada penelitian ini peneliti akan berusaha mengklarifikasi apa yang ada dibelakang terjadinya suatu bentuk perilaku seksual melalui adanya gambaran *sexual self-concept* pada perempuan dari kalangan tersebut. Adanya *sexual self-concept* pada perempuan dari kalangan *night society* adalah sebagai perantara terjadinya berbagai perilaku seksual sesuai pandangan yang mereka yakini, dari hal tersebut peneliti mencoba mengungkap gambaran *sexual self-concept* dari sisi kehidupan mereka, dimana juga terdapat berbagai motif yang melatarbelakangi dan sangat menarik untuk dapat ditelusuri lebih dalam.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, perempuan dalam lingkup kehidupan *night society* seolah memiliki kelas komunitas tersendiri dalam masyarakat, walaupun tak sedikit yang menilai hal tersebut sebagai hal yang negatif. Hal tersebut mungkin lebih dikarenakan pandangan masyarakat kita selama ini terhadap kehidupan malam yang senantiasa dekat dengan isu-isu miring. Gegap gempita kehidupan malam dengan berbagai suguhan hiburannya, membawa individu-individu yang bertindak sebagai pelaku atau sekedar penikmat lebih memiliki keterbukaan diri, namun tetap memiliki sensitifitas tentang

perasaan dan kemuan-kemauannya (Yoder, 2003). Sekali lagi, fenomena ini semakin terlihat mencolok sekaligus mencuri perhatian lebih dari para perempuan di kalangan *night society* adalah tentang perilaku seksual mereka yang bebas yang mereka rata-rata jalani, dan mereka sendiri pastinya telah memiliki suatu pandangan terhadap *sexual self-concept* yang mengarahkan pada perilaku-perilaku tersebut. Perilaku seks bebas di Indonesia pun dapat dikatakan keadaannya semakin memprihatinkan, berdasarkan data dari BKKBN tahun 2010, menunjukkan 51 persen masyarakat Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah, dengan kata lain dari 100 orang 51 orang sudah tidak perawan. Dari data tersebut juga disebutkan wilayah sebaran pelaku seks pra nikah terjadi juga di sejumlah kota besar lainnya, seperti Surabaya yang telah mencapai angka 54 persen, Bandung 47 persen, dan Medan 52 persen (majalah detik, 2012 dalam Lamu, 2012).

Sebenarnya jika kita bandingkan, kehidupan perempuan saat ini memang jauh lebih baik dan berkembang, tetapi tidak bisa dipungkiri ada sebagian kalangan perempuan yang konsep pembawaan dirinya ikut berubah total. Adler berpendapat bahwa sesungguhnya kompensasi dari fisik dan ciri-ciri *inferioritas* seorang perempuanlah menjadikannya harkat seorang perempuan melejit (Williams, 1988 dalam Andrew, 2003). Kehidupan sosial tertentu secara perlahan membawa dampak baru bagi kaum perempuan, lewat peran-peran baru yang dapat dilakukan perempuan saat ini, yang mungkin pada era sebelumnya masih tabu untuk dilakukan (Wei, 2000 dalam Andrew, 2003). Sebagai contoh, suatu wacana dalam kehidupan saat ini yaitu fakta mengenai keberadaan para perempuan yang

mampu menghidupi dirinya sendiri beranggapan bahwa suatu pernikahan adalah hal yang wajib untuk menjalani kehidupan seksual. Ada pula yang beranggapan bahwa hilangnya keperawanan seorang perempuan adalah hal wajar yang tidak perlu diperdebatkan kapan waktu yang tepatnya, karena jaman telah berubah dan keperawanan tidak mempengaruhi jalan seorang perempuan menuju kesuksesan. Adanya berbagai anggapan tersebut sebenarnya menjadi gambaran samar-samar mengenai latar belakang terbentuknya *sexual self concept* pada perempuan saat ini.

*Sexual self-concept* sebagai salah satu bentuk perantara terjadinya perilaku seksual dalam kehidupan perempuan modern menurut Andersen & Cyranowski (dalam O'Sullivan 2006) didefinisikan keseluruhan dari konsep diri individual sebagai bagian dari makhluk seksual yang meliputi aspek-aspek positif berupa hasrat dan perantara-perantaraanya, serta aspek negatif berupa kekhawatiran, efek-efek negatif, dan rasa malu. Menurut Calhoun dan Accocella (1990), konsep diri sendiri terdiri dari tiga dimensi, yaitu pengetahuan terhadap diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri. Sementara seksualitas, merupakan suatu komponen penting yang ikut mengembangkan konsep diri individu (Vickberg dkk, 2005). Konsep diri seksual membawa individu untuk dapat memposisikan dirinya ke arah yang positif atau negatif. Semuanya kembali kepada diri individu masing-masing, karena apapun pilihannya, hal tersebut merupakan bentuk penghargaan diri mereka, namun menjadi menarik ketika hal tersebut berbenturan dengan pandangan hidup masyarakat kita yang lebih condong untuk tabu dalam hal-hal seksualitas.

Konsepsi diri juga merupakan suatu proses yang berkelanjutan, menilai yang bersifat organismik dan bukan lagi bersifat statis, yaitu mampu untuk menyesuaikan kembali dan berkembang dari pengalaman-pengalaman baru. Tujuan dari konsep diri secara keseluruhan adalah untuk mengetahui potensi dari diri individu sehingga kematangan psikologis merupakan suatu keadaan dimana pengalaman yang berarti diterapkan dan menjadi suatu bentuk aktualisasi diri (Burns, 1993).

Sejauh ini, penulis belum menemukan artikel maupun jurnal yang membahas *sexual self-concept* pada perempuan kalangan *night society* dalam ranah bidang psikologi, dimana dalam hal ini lebih banyak artikel dan jurnal yang menjelaskan seputar *sexual self-concept* pada remaja perempuan tanpa ada spesifikasi lebih mendalam, seperti yang coba diangkat dalam penelitian ini adalah dengan *background* kehidupan sosial yang mengarah pada gemerlap dunia malam. Penelitian ini juga dilakukan guna melihat gambaran motif akan terjadinya hubungan seksual para perempuan dari kalangan *night society* dan pengelolaan dorongan seksual akan *sexual self-concept* yang mereka miliki.

Beberapa jurnal mencoba membahas *sexual self-concept* dan keterkaitannya dengan perilaku seksual para remaja perempuan, dimana pada tahapan perkembangan tersebut masih sering terjadi banyak perubahan pandangan dalam diri remaja, dan pembentukan *sexual self-concept* yang baik dapat dilakukan mulai dari tahapan perkembangan tersebut agar memunculkan regulasi perilaku di tahap perkembangan selanjutnya (Hensel dkk, 2010). Sementara penelitian terdahulu lainnya yang hampir serupa mengenai konsep diri seksual

dengan perilaku seksual pranikah remaja di Pondok Pesantren Putri menunjukkan hasil nilai korelasi antara konsep diri seksual dengan perilaku seksual pranikah sebesar 0.653 p sebesar 0.000 atau dengan kata lain terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri seksual dengan munculnya perilaku seksual pranikah. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa pengalaman masa lalu sebagai faktor pembentuk konsep diri seksual dan merupakan petunjuk bagi terjadinya suatu perilaku seksual di masa yang sekarang (Sekar Sari, 2011).

Konsep diri seksual inilah yang akan diteliti lebih lanjut dari sisi kehidupan perempuan di kalangan *night society*, tak lepas juga dari pandangan dan pilihan-pilihan mereka terkait kehidupan seksual berdasarkan realita kehidupan malam di kota Surabaya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dapat terbentuk dua macam kecondongan dalam *sexual self concept* yaitu sisi positif dan negatif. Para perempuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan gambaran seputar kehidupan sosial mereka, tentang bagaimana konsep diri seksual terbentuk, pemahaman akan hal tersebut, serta pilihan-pilihan mereka baik dari sisi hitam, putih, bahkan abu-abu, karena kembali itu adalah sebuah pilihan. Dalam penelitian ini juga diharapkan apapun sisi dominan yang nampak dari *sexual self concept* dari perempuan kalangan *night society*, dapat diambil intisari positif sebagai bekal dalam mengarahkan mereka menjalani tugas-tugas tahapan perkembangannya secara baik dan bijaksana. Hal tersebut juga berlaku bagi setiap individu sebagai makhluk seksual dan menjalani tahapan perkembangan dalam kehidupan.

Konsep diri seksual inilah yang akan diteliti lebih lanjut dari sisi kehidupan perempuan di kalangan *night society*, tak lepas juga dari pandangan dan pilihan-pilihan mereka terkait perilaku di kehidupan seksual berdasarkan realita kehidupan malam di kota Surabaya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dapat terbentuk dua macam kecondongan dalam *sexual self concept* yaitu sisi positif dan negatif. Para perempuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan gambaran seputar kehidupan sosial mereka, tentang bagaimana konsep diri seksual yang terbentuk menjadi latar belakang perilaku seks bebas yang mereka jalani, pemahaman akan hal tersebut, serta pilihan-pilihan mereka baik dari sisi hitam, putih, bahkan abu-abu, karena kembali itu adalah sebuah pilihan. Dalam penelitian ini juga diharapkan apapun sisi dominan yang nampak dari *sexual self concept* dari perempuan kalangan *night society*, dapat diambil intisari positif sebagai bekal dalam mengarahkan mereka menjalani tugas-tugas tahapan perkembangannya secara baik dan bijaksana untuk meminimalisir resiko-resiko negatif yang muncul dikemudian hari. Hal tersebut juga berlaku bagi setiap individu sebagai makhluk seksual dan menjalani tahapan perkembangan dalam kehidupan.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang ada dalam penelitian ini, maka fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana gambaran *sexual self-concept* pada perempuan kalangan *night society* di kota Surabaya?



2. Apa pengaruh *sexual self-concept* terhadap perilaku seksual dan kehidupan sosial mereka?

### **1.3. Signifikansi dan Keunikan**

Signifikansi dan keunikan yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain adalah penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam gambaran *sexual self-concept* pada perempuan dari kalangan *night society*. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki peneliti, masih belum banyak penelitian dalam kajian ilmu psikologi yang mengungkap *sexual self concept* dalam lingkup kehidupan dunia malam, bahkan terkadang masyarakat masih banyak menganggap individu yang dekat dengan kehidupan dunia malam dan banyak membawa pandangan negatif tidak perlu penanganan secara psikologis. Namun sebenarnya hal tersebut juga harus menjadi wacana kita bersama, karena bagaimanapun juga mereka yang berada dalam kehidupan *night society* juga merupakan bagian dari masyarakat, dan memiliki tugas-tugas perkembangan yang serupa, terkhususkan dalam penelitian ini adalah kaum perempuan yang terlibat di dalamnya. Dalam kehidupan di masyarakat Indonesia, kaum perempuan yang terlibat sebagai bagian dari *night society* dan dikaitkan dengan adanya perilaku seks bebas cenderung lebih banyak mendapatkan *labeling* negatif dibandingkan kaum pria. Sebagai contoh nyata nya adalah dalam hal hilangnya keperawanan atau kehamilan diluar nikah yang lebih mudah terlihat jelas pada kaum perempuan yang melakukan seks bebas dibandingkan kaum pria.

Dalam hal data seputar kehidupan *night society* yang dapat menunjang penelitian ini, peneliti sudah sejak lama mengamati seluk beluk kegiatan para perempuan yang berada dan menjadi bagian dari kalangan *night society* di kawasan kota Surabaya. Tidak sedikit cerita yang didapatkan ketika mengamati perempuan-perempuan dalam kajian penelitian ini, dari mulai cerita sederhana yang biasa memang ditemui dalam kehidupan masyarakat perkotaan, hingga cerita-cerita yang masih tabu untuk diungkap di kehidupan nyata. Peneliti mencoba lebih dalam mengamati sisi kehidupan seksual berdasarkan pemahaman dan konsep diri yang dimiliki para perempuan *night society* karena memang hal tersebut masih tabu untuk diperbincangkan secara mendalam, namun sesungguhnya hal ini sangatlah penting untuk memperbaiki kualitas perkembangan perempuan sebagai bagian dari masyarakat.

Sebenarnya siapa saja yang dimaksud peneliti sebagai perempuan di kalangan *night society* sangatlah beragam, dari mulai penikmat atau yang biasa disebut '*Clubbers*' hingga pelaku dunia malam, dari yang secara tuntutan pekerjaan terjun dalam kehidupan malam, hingga yang secara instan dan menyimpang mencoba peruntungan rejeki dari kehidupan dunia malam. Semua bisa saja menjadi bagian dari *night society* ketika ada interaksi satu sama lain sehingga membentuk sebuah komunitas layaknya komunitas yang pada umumnya ada dan berkembang dalam kehidupan sosial. Pada penelitian yang lebih disorot adalah mereka yang lebih secara intens dan menjadikan kehidupan malam sebagai bagian penting dalam diri mereka serta sangat bebas dan terbuka dalam kehidupan seks nya.

”Disini tiap harinya ada puluhan perempuan mbak, lah wong yang jadi ‘ladies’ aja disini ada sekitar 200-an” (TS, 36 tahun - penjaga toilet)

Pengakuan diatas dituturkan oleh salah satu penjaga toilet wanita dari salah satu club malam yang berada di kawasan Surabaya pusat. Istilah ‘*Ladies*’ atau yang lebih booming saat ini dengan julukan ‘*Ladies Escort*’ yang disebutkan oleh beliau merupakan julukan untuk para perempuan penghibur di club malam tersebut. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti di tempat tersebut, memang benar tiap harinya jumlah perempuan yang datang dan pergi disana bisa mencapai angka ratusan, dan yang paling banyak ditemui adalah para ‘*ladies*’ yang memang disediakan pihak pengelola club untuk para tamu disana. ‘*ladies escort*’ yang ada disana bukan sekedar perempuan penghibur biasa. Seperti yang saat ini banyak diperbincangkan masyarakat, ‘*Ladies escort*’ sebenarnya adalah julukan yang dapat disewa, dimana ia harus memiliki kemampuan/keahlian dalam mendekati dan melayani customernya, serta memiliki penampilan cantik, lincah, dan pintar (Diamin, Kompasiana: 2012). Bisa dikatakan perempuan penghibur seperti yang dijelaskan tersebut memiliki kelas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan penghibur yang biasanya dapat ditemui di tempat-tempat prostitusi lain karena kemampuan dan derajat ‘*ladies escort*’ yang rata-rata memang bukan dari kelas sosial bawah (bisa terlihat dari penampilan yang serba mewah).

Lain cerita dari para ‘*Ladies Escort*’, di salah satu club malam lain peneliti berhasil menemukan fakta berbeda dari kalangan *night society* yang murni sebagai penikmat gemerlap kehidupan malam, atau biasa disebut ‘*Clubbers*’

” Kakak kalau uang di dompet tinggal lima ratus ribu suka pusing, jadi mending kesini, telepon pacar kakak beres” (NN- *Clubbers*)

Kutipan diatas terlontar dari mulut seorang perempuan muda yang ditemui peneliti saat sedang berada di tempat hiburan tersebut. Dengan nada bicara yang sedikit lemah tapi jelas (karena pengaruh alkohol) perempuan yang memang sengaja secara random diajak peneliti untuk sedikit bercakap-cakap tanpa diduga menceritakan alasannya berada disana bersama pacar dan juga beberapa temannya.

Beberapa penelitian dan data yang telah disebutkan sebelumnya dianggap cukup relevan untuk menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu mengenai *sexual self-concept* dalam mempengaruhi perilaku *seksual* yang akan dikerucutkan lagi lingkup subyeknya yaitu perempuan dari kalangan *night society* di kota Surabaya. Beberapa jurnal penelitian mencoba membahas masalah *sexual self-concept* dan keterkaitannya dengan perilaku seksual dengan konteks yang berbeda dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan Hensel (2010) untuk mengungkap perkembangan dan asosiasi *sexual self-concept* pada para remaja perempuan, adapula penelitian yang dilakukan oleh Sekarsari (2011) mengenai *sexual self-concept* dengan perilaku seksual pranikah remaja di Pondok Pesantren Putri. Pada penelitian-penelitian terdahulu lebih ditekankan pada pembentukan *sexual self-concept* pada masa remaja yang masih banyak melakukan penyesuaian dalam perkembangannya, sementara pada penelitian ini akan lebih digali mengenai *sexual self-concept* pada perempuan pada tahap perkembangan dewasa awal yang seharusnya sudah lebih siap dalam menghadapi kompleksitas masalah seksual,

saperti yang banyak terjadi di kehidupan dunia malam. Dalam penelitian ini juga akan digunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh sifatnya akan lebih mendalam dari para subyek, dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang rata-rata menggunakan metode kuantitatif.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *sexual self-concept* pada perempuan kalangan *night society* di kota Surabaya, beserta pengaruh *sexual self-concept* yang muncul dalam perilaku seksual dan perkembangan kehidupan sosial mereka.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritik**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan wacana baru dalam kajian ilmu psikologi perkembangan mengenai *sexual self-concept* pada perempuan kalangan *night society* di kota Surabaya sehingga kita dapat memiliki pandangan yang lebih luas dan terbuka terhadap realita kehidupan perempuan saat ini. Penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan yang lebih mendalam mengenai tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang sudah mulai melibatkan pada hal seksualitas yang lebih kompleks, sehingga dengan berbekal wawasan tersebut individu yang ada pada tahap perkembangan dewasa awal akan lebih mudah dalam memahami tugas-tugas kehidupannya di masa tersebut.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Mengungkap dan menguraikan lebih dalam tentang kehidupan perempuan-perempuan yang menjadi bagian kalangan *night society* dalam berproses membentuk suatu gambaran *sexual self-concept*. Pada penelitian ini lingkupnya adalah perempuan yang berada di kota Surabaya. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kaum perempuan baik yang berada dalam lingkup kehidupan *night society* maupun tidak selama berproses dalam pembentukan diri di tahapan peralihan perkembangan, sehingga adanya *sexual self-concept* pada diri mereka dapat ditempatkan dan dikelola sesuai porsi tugas perkembangannya menyangkut masalah seksual agar tidak berbenturan dengan nilai-nilai yang ada di kehidupan masyarakat dan tidak menimbulkan resiko-resiko negatif yang biasa muncul akibat masalah seksualitas.